

**Pemerolehan Semantik Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Buku Cerita**

**Delfi Eliza<sup>1</sup>, Tri Kumala Dewi<sup>2</sup>, Suryana Sari<sup>3</sup>, Sisri Melina<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>delfieliza@fip.unp.ac.id, <sup>2</sup>trikumaladewi707@gmail.com,

<sup>3</sup>suryanasari03@admin.paud.belajar.id, <sup>4</sup>sisrimelina07@guru.paud.belajar.id

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Received: December 4<sup>th</sup> 2022

Accepted: January 28<sup>th</sup> 2023

Published: January 28<sup>th</sup> 2023

**Abstrak:** *Penguasaan bahasa pada anak yang berusia empat sampai lima tahun dimana anak sudah mampu mengucapkan kata dan mengetahui makna kata yang benar serta sudah mampu mengatakan yang diinginkannya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak belum mengetahui arti dari kata atau kalimat yang diucapkannya, permasalahan yang terjadi ini karena pemberian stimulus pada anak kurang dalam pemerolehan bahasa semantik. Penelitian ini menggambarkan pemerolehan semantik anak usia empat sampai lima tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak kelompok A dan lokasi penelitian di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Kabupaten Rokan Hulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan hasil penelitian bahwa penggunaan media buku cerita mampu membuat anak lebih memahami arti dari sebuah kata atau kalimat yang membuat anak lebih mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada kehidupan anak.*

**Kata Kunci:** Pemerolehan bahasa Semantik, Buku Cerita, Anak Usia Dini

**How to cite this article:**

Eliza,D., Dewi,T,K., Sari.S., Melina,S.(2023). Pemerolehan Semantik Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Buku Cerita. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 63-71. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.1.63-71>

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada pada sejak lahir sampai berusia delapan tahun (Widarmi, 2011). Anak usia dini dicirikan dengan adanya kemampuan dan potensi manusia yang menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan di segala bidang perkembangan, termasuk keyakinan agama dengan memberikan rangsangan pada nilai agama dengan seperti penanaman agama sejak dini, kognitif dengan memberikan rangsangan seperti memberikan masalah yang kecil agar anak bisa menyelesaikan masalah tersebut, keterampilan sosial-emosional dengan mengajarkan dan memberikan contoh tentang interaksi yang baik untuk lingkungan anak, seni, dan keterampilan fisik motorik kasar dan halus fisik motorik dengan memberikan rangsangan anak untuk memegang benda-benda dan berjalan dan yang terakhir bahasa dimana pemberian rangsangan dengan mengajak anak untuk berkomunikasi yang baik dengan lingkungannya. Pemberian rangsangan ini bertujuan agar anak lebih siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Pemberian rangsangan ini bisa dilakukan di sekolah dimana Pendidikan anak usia dini juga berfungsi sebagai cara anak untuk memiliki kesiapan secara pribadi dalam menghadapi masa depan anak. Pendidikan yang dilakukan sejak dini merupakan penanaman sejak awal dari pendidikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidikan pada anak pada usia dini

merupakan cara dalam mengembangkan kemampuan anak agar lebih siap dalam mengikuti pendidikan dasar (Mansyur., 2011). Pendidikan yang diberikan disini untuk memfasilitasi dan sebagai sarana agar pemberian stimulus pada anak terjadi dengan optimal dan menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal apabila diberikan stimulus yang mendorong perkembangan fisik motorik, intelektual, sosial dan emosional, serta keterampilan berbahasa yang sesuai.

Bahasa adalah perkembangan yang harus diberikan rangsangan lebih mendalam karena bahasa merupakan cara anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika cara berkomunikasi anak baik, maka anak akan lebih cepat diterima oleh lingkungan. Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi dan bersosialisasi yang dapat diungkapkan, dirasakan, menyampaikan pendapat dan cara berkomunikasi anak (Husna & Eliza, D. 2021). Komunikasi yang akan diberikan anak melalui hal-hal yang didapatkan dari orang lain seperti anak mendapat cerita dari temannya dan anak ingin menyampaikan cerita tersebut kepada orang lain, setelah itu anak juga bisa berkomunikasi dari hal-hal yang di bacanya dan dari perasaan yang terjadi pada diri anak.

Perkembangan bahasa menurut Santrock, bahasa anak digunakan tidak hanya untuk berbicara atau berkomunikasi tetapi juga untuk membantu anak memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas (Santrock, 2007). Bahasa merupakan cara anak untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi secara teratur. untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Perkembangan bahasa merupakan komponen perkembangan yang dibutuhkan anak, kesimpulan: kemampuan bahasa sangat penting untuk memahami informasi, konsep, dan pemecahan masalah.

Penyampaian cara anak berbahasa sama halnya dengan cara anak berkomunikasi, dimana komunikasi ini terjadi karna adanya rangsangan dan tututan anak dalam menyampaikan hal yang terjadi dalam diri anak. rangsangan yang diberikan anak ini dilakukan pada lingkungan anak. Rangsangan yang bisa diberikan pada anak untuk perkembangan bahasa sejak awal adalah menyimak, karena kegiatan menyimak ini dapat membantu anak dalam berkomunikasi atau merespon yang ada dilingkungan anak (Yasmin & Eliza,D. 2021).

Penyampaian komunikasi pada anak melalui kata atau kalimat yang disampaikan, kata yang biasanya diucapkan oleh anak bisa dari kata yang sering didengar oleh lingkungan anak. Jalongo berpendapat bahwa anak-anak belum mengetahui kata-kata yang benar, dalam hal arti kata atau semantic. Contoh komponen semantic atau system makna pada anak adalah pada saat anak mengaitkan kata "Da-da" yang berhubungan dengan arti keberangkatan (Jalongo, M.R., 2014).

Makna dari kalimat atau kata yang diucapkan ini merupakan pemerolehan semantik yang didapatkan sejak awal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak kecil selalu memahami makna dari pengucapan kata yang didengar oleh orang-orang di sekitarnya. Semantik dalam hal bahasa adalah komponen untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan konseptual.

Ketika seorang anak belajar bahasa pertama atau bahasa ibunya, proses yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa terjadi di otak anak (Chaer, 2003). Proses yang terjadi ketika seorang anak mengambil bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama mereka akan terkait dengan pembelajaran bahasa. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa terkait dengan bahasa kedua sedangkan pemerolehan bahasa terkait dengan yang pertama. Anak cenderung fokus pada penggunaan berbahasa saat anak belajar berbicara. Ketika anak mengucapkan satu kata yang sederhana ke kombinasi kata yang lebih kompleks, pembelajaran bahasa dapat dianggap memiliki sifat yang berkesinambungan atau terhubung. Pemerolehan

bahasa digambarkan dalam dua cara. Pertama, pembelajaran bahasa terjadi dengan cepat dan tidak terduga. Kedua, pencapaian fisik, sosial, dan kognitif pralinguistik adalah dasar untuk pemerolehan bahasa.

Anak usia empat sampai lima tahun masih meningkatkan kemampuan bahasa mereka, mereka sering mengalami kesulitan berbicara dengan orang lain. Perkembangan bahasa, khususnya kemampuan anak usia 4 tahun untuk menyusun kalimat utuh, balita hanya dapat berbicara satu kata dalam satu waktu, maka satu kata tersebut dianggap kalimat lengkap (Dardjowidjojo, 2008, hlm. 246). Eliza mengungkapkan bahwa cara kita memandang dan menilai kesiapan membaca, merencanakan pengalaman membaca sejak dini, dan berinteraksi dengan anak selama pengajaran akan membangun jembatan yang kokoh antara minat, latar belakang, dan keterampilan serta berbagai kebingungan awal anak yang sering dialami selama belajar (Eliza, 2015, p. 4). Pada umumnya anak usia empat sampai lima tahun masih belajar membaca yang dimana memerlukan perhatian dari orang lain agar mampu mengembangkan kemampuan bahasanya, khususnya dalam hal semantik anak.

Pemerolehan bahasa semantik pada saat proses pembelajaran yang sangat penting dilakukan pada anak, bahasa semantik membuat anak lebih memahami makna yang akan disampaikan dalam berkomunikasi. Tetapi apapun permasalahan yang terjadi pada proses belajar mengajar anak belum tahu arti dari kata atau kalimat yang diucapkan menyebabkan anak susah diterima dengan lingkungan anak, seperti anak mengucapkan kata maem padahal maem itu bukan kata yang benar. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah, peneliti ingin meneliti tentang pemerolehan bahasa semantik.

Pemerolehan bahasa semantik yang terjadi di sekolah dapat diamati bahwa proses belajar mengajar yang kurang menyenangkan dan mengakibatkan kurangnya kontribusi anak saat proses pembelajaran, penggunaan media yang kurang melibatkan anak, sehingga kurangnya kemampuan anak dalam menggunakan kalimat yang tepat saat berkomunikasi dan berbicara. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin melakukan stimulasi pada anak-anak usia empat sampai lima tahun dalam mengoptimalkan pemerolehan bahasa semantik yaitu melalui buku cerita dengan proses bercerita dengan cerita yang menarik perhatian anak.

Pemerolehan bahasa Semantik yang akan diberikan rangsangan pada anak sesuai dengan kepribadian dan tumbuh kembang anak. pemerolehan semantik menurut sudut pandang yang terdiri dari beberapa: (Chaer, 2003). *Pertama*, Semantik Behavioris tidak berkaitan dengan yang memiliki mentalis yang berupa pikiran, konsep, dan indera. Semantik behavioris berkaitan dengan psikologi yang ditandai dengan hasil dari stimulus yang diberikan seperti respon yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa semantik behavioris dilihat dari pengamatan. *Kedua*, Semantik Generatif, Chomsky menyatakan semantik berbeda dengan sintaksis. Dimana semantik generatif ini berkaitan kompetensi, kosa kata atau kalimat dari luar seperti hal-hal yang didengar. *Ketiga*, Semantik Struktural, berpendapat bahwa semantik struktural ini yang menghubungkan antar kata yang dilakukan antara dua orang atau antar kelompok. *Keempat*, Semantik Deskriptif membicarakan arti atau memperlihatkan dari kata yang didapatkan anak yang memiliki arti yang sama seperti perempuan dengan wanita. *Kelima*, Semantik Leksikal berkaitan dengan makna dari suatu kosa kata dan semantik leksikal dalam pencarian arti kata. Yang berfungsi untuk mencari arti dari kalimat yang sulid dipahami menjadi mudah dipahami. *Keenam*, Semantik Logika merupakan cabang yang berhubungan dengan konsep dan notasi simbolik untuk menganalisis bahasa atau bisa dikatakan dengan sistem makna yang berkaitan dengan pengkajian. *Ketujuh* Semantik gramatikal adalah kajian yang membahas tentang makna yang terdapat dalam suatu kalimat. *Kedelapan*, Semantik Historis membahas tentangrang rangkaian dalam perubahan bentuk kalimat. Berdasarkan hal tersebut peneliti

menyimpulkan bahwa semantik adalah pemerolehan bahasa yang bertujuan untuk memberikan makna kata yang tepat dan sesuai dengan pengucapan kalimat yang tepat.

Komponen ini ditonjolkan, khususnya hubungan antara kata dan makna. Bagian ini sangat mendasar dan perlu diperhitungkan karena begitu seorang anak dapat membuat bunyi dan simbol bahasa, kebutuhan ini memiliki makna atau makna dalam kata-kata yang dapat dihasilkan oleh anak tersebut. Anak-anak yang dapat menggunakan bahasa akan memiliki pesan yang ingin mereka sampaikan. Akibatnya, aspek yang paling penting dari berkomunikasi dan memahami makna bahasa dalam hal evolusi semantik.

Suhardi mengklaim bahwa semantik adalah komponen bentuk linguistik yang berkaitan dengan signifikansi ucapan dan organisasi dialog. Semantik juga berimplikasi pada kajian makna (2013). Makna kalimat ini menjadi cara memahami informasi yang akan disampaikan oleh anak agar yang menjadi informasi yang lebih akurat dan benar-benar nyata. Makna kalimat ini bertujuan juga untuk wacana dan berdampak pada konstruksi linguistik serta perilaku manusia individu dan kelompok.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa “semantik adalah hubungan antara sebuah kata, pengertian atau makna kata, dan objek atau hal-hal di luar bahasa yang memberikan acuan makna tersebut, interpretasi kata, pernyataan, atau ekspresi yang diberikan konteksnya”. Semantik dapat diartikan dalam penggunaan makna yang berfungsi dalam mengkaitkan hubungan antara kata yang ingin disampaikan.

Menurut Dini (2016), Pengetahuan semantik akan digunakan untuk menjelaskan ide dan semantik secara mendalam atau bisa disebut skema, menunjukkan tautan. Pengetahuan semantik ini diberikan oleh lingkungan yang baik dimana lingkungan yang baik membuat anak mendapatkan kata atau kalimat yang baik juga, dimana kata atau kalimat ini untuk menyampaikan informasi yang didapatnya. Pengembangan pengetahuan yang terjadi bisa bersifat konseptual dan kompetensi semantik terkait struktur kognitif yang mengontrol ingatan akan pengetahuan konseptual seseorang (Santrock, 2007). Jaringan semantik dapat membantu dalam belajar, menciptakan ingatan baru, dan memberikan pembelajaran konseptual dari masa lalu yang membuat anak lebih siap menghadapi masa depan.

Pemeroleh bahasa semantik yang biasa dilakukan dengan membuat anak lebih memahami bisa menggunakan buku cerita, dimana buku cerita merupakan buku yang disiapkan untuk anak-anak yang bertujuan memberikan hiburan dan nilai pendidikan. Buku cerita ini merupakan media yang baik untuk menstimulus anak dalam memberikan bimbingan, pengetahuan, perilaku yang baik, motivasi dan memberikan hiburan untuk anak (Eliza, D. 2017). Peneliti menggunakan buku cerita sebagai alat bantu untuk memperoleh bahasa semantik anak berusia 4-5 tahun. Menurut Claudia Connolly dalam artikelnya yang berjudul *Story books in the classroom* yaitu “*A story book approach lends itself to a communicative language method where children are encouraged to use the language from the story either in role play form or games.*” Pendekatan buku cerita cocok untuk pengajaran bahasa, menarik anak-anak untuk menggunakan bahasa dongeng dalam permainan atau permainan peran. (1999, Claudia Connolly).

Seorang anak harus dapat mengenali dan mengatur kata-kata yang diidentifikasi ketika berbicara dan diucapkan dengan tepat untuk membatasi kesalahan lawan bicara. Hal ini karena urutan beberapa kata yang diungkapkan dalam sebuah frase mempengaruhi makna yang diberikan oleh lawan bicara. Anak-anak diajari oleh orang dewasa bagaimana menyusun, menulis, dan mengucapkan kalimat yang tepat. Lingkungan anak mempengaruhi perkembangan kosa kata.

Kemampuan pendidik dalam mempraktikkannya melalui metode bercerita, diharapkan mampu menumbuh kembangkan kemampuan berbahasa anak (Zubaidah, 2004 Vol.3). Dimana metode cerita ini dengan menggunakan nada yang tepat agar anak lebih tertarik dengan cerita tersebut dan membuat anak penasaran tentang cerita tersebut tetapi tetap menggunakan bahasa yang baik dan makna kalimat atau kata yang benar.

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan antara dua orang yakni pencerita dan pendengar cerita. Bercerita yang dilakukan pendidik kepada anak mampu membuat anak lebih aktif dalam berkomunikasi, intelektual dalam memahami cerita dan memiliki kepribadi yang baik. Kegiatan bercerita yang baik adalah bercerita yang melibatkan anak langsung dan memiliki tema yang berkaitan dengan anak.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bercerita adalah karangan yang berisikan tentang sebuah cerita yang berasal dari hal nyata, hayalan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak, menambahkan kosa kata dan pengucapan kata yang benar serta membuat anak lebih memahami sikap, motivasi yang ada dalam cerita. Saat anak berusia empat sampai lima tahun dimana anak mulai memahami arti dari kata yang didengar atau diucapkan dalam berkomunikasi. Penafsiran kata yang baik pada anak memerlukan peran penting orang tua, sekolah dan masyarakat. Kebaharuan yang ada dalam penelitian ini terlihat dari pemanfaatan buku cerita yang dimana buku cerita ini jarang digunakan oleh pendidik dan hal ini juga terlihat bahwa banyak manfaat dari memberikan metode bercerita bagi anak usia dini. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin meneliti bagaimana pemeroleh bahasa semantik bagi anak usia dini menggunakan buku cerita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif yang dimana hal ini akan terlihat dari penjabaran atau mengabarkan bagaimana pemerolehan bahasa yang baik untuk anak usia empat sampai lima tahun dengan menggunakan buku cerita (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif anak yang dimana kemampuan komunikatif ini akan terlihat saat anak berkomunikasi dengan orang yang seumuran atau yang lebih tua, psikolinguistik dan semantik bertujuan untuk mengeksplorasi produksi semantik dan modifikasi makna kata dalam bahasa anak yang dimana hal ini membuat anak bisa untuk memahami kata-kata dari yang didengar atau dibacanya. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data pada saat proses penelitian adalah wawancara (interview), pengamatan (observation), dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di Taman kanak-kanak Negeri Pertiwi Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau pada bulan juli sampai September 2022 pada kelompok A.

*Pertama*, Observasi, data dikumpulkan secara konsisten menggunakan protokol yang ditetapkan selama observasi, yang mencakup semua jenis penerimaan data dengan menghitung, mengukur, dan mencatat peristiwa. Observasi yang dilakukan adalah melihat bagaimana perubahan anak saat memperoleh bahasa semantik yang diamati dari berbagai sudut pandang dari proses pembelajaran dan istirahat.

*Kedua*, Wawancara digunakan peneliti ini dilakukan kepada peserta didik secara langsung, yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa semantik menggunakan buku cerita agar mampu dievaluasi langsung oleh pendidik.

*Ketiga*, Studi Dokumentasi, dokumen dalam penelitian ini, kejadian atau keadaan juga terekam kamera atau melalui foto saat observasi, wawancara dan saat anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

*Tabel 1. Kisi-kisi Observasi*

No	PENGAMATAN PEMEROLEHAN BAHASA SEMANTIK
1	Permerolehan bahasa semantik
2	Perkembangan bahasa semantik anak sebelum menggunakan buku cerita
3	Proses belajar mengajar menggunakan buku cerita
4	Perkembangan bahasa semantik setelah menggunakan buku cerita

*Tabel 2. Format Wawancara dengan Guru*

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Bagaimana pendapat Ibu tentang perkembangan Bahasa semantik anak didik?	
2	Apa upaya ibu untuk menstimulus perkembangan	
3	Apa faktor penyebab terhambatnya perkembangan	
4	Bagaimana model evaluasi yang ibu lakukan terkait	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang pemerolehan bahasa semantik pada anak usia dini dapat terlihat dari respon peserta didik yang antusias atau lebih merespon saat proses pembelajaran berlangsung melalui media buku cerita. Hal ini terlihat ketika anak lebih merasa senang karena gambar yang digunakan lebih menarik, anak mempunyai penasarannya yang tinggi, anak mengenal kosakata baru dari kegiatan membaca buku tersebut bersama pendidik; seperti ibu saya pernah makan buah apel yang berwarna merah, dan disini anak juga sudah mampu mengingat hal-hal yang terjadi saat memakan buah apel seperti warna buah, rasa buah apel, tekstur buah apel, dan bagaimana bentuk buah apel itu. Anak juga sudah mampu bermajinasi dengan bagaimana bentuk buah-buahan yang dijelaskan dan sudah bisa menggambarkan buah tersebut sebelum anak melihat gambar yang dilihatkan oleh pendidik. Setelah itu anak sudah mampu membangun interaksi dalam berbicara dengan kosakata baru yang dipelajari dari buku-buku yang diceritakan. Buku cerita yang diceritakan kepada mereka inilah yang mengarah pada peningkatan perkembangan bahasa anak-anak. Anak mampu menceritakan kembali sebuah kisah berdasarkan cerita yang mereka dengar, sehingga meningkatkan pemahaman anak tentang kosakata dan ide dalam cerita yang disediakan, dan juga membangkitkan minat mereka dalam membaca lebih banyak buku cerita saat mereka belajar.

*Tabel 3. Hasil Observasi*

No	Pemerolehan bahasa semantik
1.	Cara anak dalam berinteraksi saat proses belajar mengajar
2.	Anak terlihat lebih senang dalam belajar
3.	Anak memiliki rasa penasaran saat belajar
4.	Anak memiliki imajinasi yang tinggi
5.	Anak mampu berkomunikasi dengan baik
6.	Anak mampu memahami makna dari hal-hal yang dilihat atau didengar

Berdasarkan pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa anak sudah mampu merespon hal-hal yang diberikan oleh pendidik, ditambah lagi dengan ada instruksi yang dilakukan 2 kali, setelah itu anak juga sudah merasa lebih bahagia saat proses belajar mengajar yang dimana hal ini dapat dilihat dari ekspresi anak saat belajar dan hal ini bisa ditanyakan dengan anak langsung setelah juga bahagia yang terlihat pada anak saat bisa membahami pembelajaran yang diberikan anak langsung dan disini anak lebih berantusias saat proses pembelajaran berlangsung. Dan konstruksi interaksi anak-anak dalam berbicara dengan kosakata baru yang dipelajari dari buku-buku yang diberikan kepada mereka inilah yang mengarah pada peningkatan perkembangan bahasa semantik anak-anak. Dengan menceritakan sebuah kisah berdasarkan apa yang mereka dengar, mampu meningkatkan pemahaman anak tentang kosa kata dan ide dalam cerita yang disediakan, serta membangkitkan minat mereka dalam membaca lebih banyak buku cerita saat mereka belajar. Selain itu, pendidik berusaha kreatif memilih buku cerita yang sesuai untuk anak-anak.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kegiatan proses pembelajaran dalam pemerolehan bahasa anak semantik dapat dinilai dari cara anak dalam merespon kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Respon yang dilakukan oleh anak sangat baik. Anak lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat bahwa anak lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar, anak lebih aktif dan anak memiliki kemampuan mengingat lebih tinggi. Penggunaan makna kata yang tepat pada anak memberikan pengaruh dalam kehidupan anak. Anak akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik tanpa ada salah penggunaan kata dalam menyampaikan informasi yang dibaca dan didengar. Penggunaan makna kata yang benar akan mempermudah anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada kehidupannya. Buku cerita yang sesuai dengan bahasa semantik usia empat sampai lima tahun dapat menunjang perkembangan bahasa semantik dengan optimal. Penguasaan kata, pemahaman makna kata, dan kemampuan mendongeng terbantu dengan tersedianya buku cerita anak yang menarik, terutama yang menampilkan binatang, animasi, cerita yang menekankan hukuman atau ketaatan, perilaku yang baik, dan standar ilustrasi yang menarik.

## Saran

Pemerolehan bahasa bisa menggunakan media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang lebih melibatkan anak secara langsung. Saran untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti tentang pemerolehan bahasa simantik pada anak usia dini dengan Usia yang berbeda. dan membandingkan pemerolehan bahasa semantik TK Kelompok A dan B.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asnawir, Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. PT Rineka Cipta.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* , 3(3), 153–163. Doi: [10.15294/IJECES.V3I1.9467](https://doi.org/10.15294/IJECES.V3I1.9467)
- Eliza, Delfi. 2017. “Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini.” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3(3): 153–63. doi; <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3b.1072>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Isna Aisyah, (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Al\_Athfal*. Vol.2 No. 1 Desember 2019. [https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v2i1.140](https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140)
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Mansyur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Erlangga.
- Septi & Delfi Eliza, 2019. Peningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Cerita Mamuro Di Taman Kanak-Kanak Istiqomah Lubuk Gadang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (Vol. 4 No. 1, 2019) Doi: <http://dx.doi.org/10.29210/02382jpgi0005>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfa Beta.
- Vadilla, M, and D Eliza. 2020. “Pengaruh Bercerita Rang Mudo Salendang Dunia Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD* 7(2): 100–114. doi: <https://doi.org/10.24036/109175>
- Widarmi. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. nuansa.
- Yasmin, N. S., & Eliza, D. (2021). *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan*



*Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun. 5, 9547–9553.*

Zubaidah, E. (2004 Vol.3, November). Perkembangan Bahasa Anak Usi Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 459-479. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>